

**MANAJEMEN KURIKULUM  
BERBASIS KURIKULUM *LOCAL WISDOM*  
DI RAUDLATUL ATFAL AL MUNAWAROH SLARANG  
KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP**



**Oleh:  
NUR KHAYATI  
NIM:1910611**

**TESIS**  
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2021**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
IAINU KEBUMEN  
TERAKREDITASI BAN PT**

Jalan Tentara Pelajar No. 25 Telp/Fax (0287) 385902 Kebumen 54316

Website: [www.pasca.iainukebumen.ac.id](http://www.pasca.iainukebumen.ac.id) Email: [info@pasca.iainukebumen.ac.id](mailto:info@pasca.iainukebumen.ac.id)

**NOTA DINAS**

**Hal : Tesis**

Kepada Yth,  
Direktur Sekolah Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen

*Assalamualaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Kurikulum Berbasis Kurikulum *Local Wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Khayati  
NIM : 1910611  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Tahun Akademik : 2020/2021

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/ kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

*Wassalaamu'alaikum wr.wb.*

Kebumen,.....April 2021  
Pembimbing

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I.  
NIDN: 213103850

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul: MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KURIKULUM  
*LOCAL WISDOM* DI RAUDLATUL ATFAL ALMUNAWAROH SLARANG  
KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP

telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji tesis pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Mei 2021  
Pukul : 10.00 s/d 11.00

Oleh:

Nama : NUR KHAYATI  
NIM : 1910611  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

### DEWAN PENGUJI TESIS

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : Faisal, M.Ag (  )  
Sekretaris Sidang : Fikria Najitama, M.S.I (  )  
Penguji I : Dr. Imam Satibi, M.Pd.I (  )  
Penguji II : Dr. Eliyanto, M.Pd (  )


Kebumen,

Sekolah Pascasarjana

Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen

Direktur.



  
Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I  
NIDN. 2131038501

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Khayati

NIM : 1910611

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, April 2021

Yang Membuat Pernyataan



NUR KHAYATI

NIM 1910611

## **MOTTO**

Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan.

Terus berkarya dan bekerjalah yang

Membuat kita berharga

(K.H.Abdurrahman Wahid)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan senantiasa mengucapkan syukur Alhamdulillahjiabbil'amin, Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Almamaterku Pascasarjana IAINU Kebumen yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan motivasi dalam menuntu ilmu.
2. Kedua orang tuaku (Bapak Sudarman dan Ibu Suparti) yang telah memberikan doa-doanya sepanjang waktu untuk kesuksesan dan keberhasilaku.
3. Anak-anakku tercinta Zahro Alya Makarimah dan Aribah Muna Werdiningsih yang selalu menjadi penyemangat, sebagai pelita hatiku.
4. Para guruku dari SD Negeri Gunung Simo Boyolali, SLTP Negeri I Simo Boyolali, SMU Muhammadiyah 7 Yogyakarta, para dosen yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang sudah mengajarkanku pengetahuan dan pemahaman hidup yang sungguh luar biasa.

## ABSTRAK

Nur Khayati, NIM: 1910611. *Manajemen Kurikulum Berbasis Kurikulum Local Wisdom Di Raudlatul Atfal Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*. Tesis, Program Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kurikulum local wisdom untuk diajarkan di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan keabsahan data menggunakan triangulasi, dan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: (1) Perencanaan Kurikulum Berbasis *Local Wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dilakukan dengan: Menyusun visi, misi, tujuan, dan sasaran mata pelajaran yang betul-betul sesuai dengan karakter dan kearifan lokal setempat; Membuat strategi yang efektif untuk pengembangan pendidikan karakter; Berbasis kearifan lokal; Membuat kebijakan sekolah yang konsisten dan berkelanjutan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal; Menyusun program pengembangan pendidikan karakter yang relevan dengan kondisi lingkungan; dan Merencanakan anggaran yang memadai untuk mendukung program pengembangan pendidikan karakter; (2) Pengorganisasian Kurikulum Berbasis *Local Wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yaitu dilakukan dengan: Pembagian tugas secara terorganisir dan berkualitas untuk melaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sesuai dengan kompetensi masing-masing guru; dan Mempersiapkan sarana prasarana dan anggaran yang memadai; (3) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis *Local Wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kesugihan yaitu: Mengimplementasikan visi misi, tujuan, sasaran dan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara konsisten dan berkelanjutan; Komitmen yang kuat melaksanakan strategi dan kebijakan sekolah mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal; dan Pemimpin memberikan motivasi dalam mencapai tujuan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara periodik; (4) Pengendalian Kurikulum Berbasis Kurikulum *Local Wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yaitu dengan melakukan pengawasan dan evaluasi serta penilaian secara periodik dan berkala oleh pihak internal maupun eksternal mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, kemudian juga dilakukan upaya tindak lanjut perbaikan.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Kurikulum *Local Wisdom*

## **ABSTRACT**

*Nur Khayati, NIM: 1910611 Curriculum Management Based on Local Wisdom Curriculum in Raudlatul Atfal Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Thesis, Graduate Studies Program, IAINU Kebumen, 2021.*

*This research is based on the importance of local wisdom curriculum to be taught in schools. In connection with this, this study aims to determine the Planning, Organizing, Implementing, and Controlling curriculum based on local wisdom curriculum at RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.*

*This research is a qualitative research. Data collection uses interviews, observation, and documentation, and the validity of the data uses triangulation, and data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusions drawing.*

*This research resulted in the conclusions that: (1) Curriculum Planning Based on Local Wisdom at RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap was carried out by: Formulating a vision, mission, goals, and objectives of subjects that were in accordance with local character and local wisdom; Creating an effective strategy for the development of character education; Based on local wisdom; Making consistent and sustainable school policies regarding character education based on local wisdom; Arrange character education development programs that are relevant to environmental conditions; and planning an adequate budget to support character education development programs; (2) Organizing the Local Wisdom-Based Curriculum in RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, namely: The division of tasks in an organized and quality manner to carry out character education based on local wisdom according to the competence of each teacher; and Prepare adequate infrastructure and budget; (3) Implementation of Local Wisdom-Based Curriculum at RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, namely: Implementing the vision and mission, goals, objectives and character education programs based on local wisdom consistently and sustainably; A strong commitment to implementing school strategies and policies regarding character education based on local wisdom; and Leaders provide motivation to achieve the goal of character education based on local wisdom periodically; (4) Control of Curriculum Based on Local Wisdom Curriculum at RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, namely by conducting periodic and periodic monitoring and evaluation as well as assessments by internal and external parties regarding the implementation of character education based on local wisdom, then follow-up efforts are also made.*

**Keywords:** *Curriculum Management, Local Wisdom Curriculum*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. حَسْبُ مَا بَعْدَهُمْ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas lindungan lindungan, rahmat, dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam disampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok teladan tunggal dan memiliki akhlak paling mulia, yang diutus untuk membangun sebuah peradaban besar bagi terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penyusunan tesis ini adalah berkat dorongan, arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

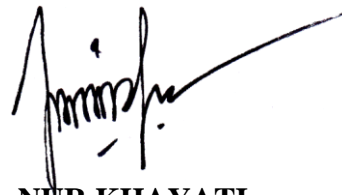
1. Dr H. Imam Satibi, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
2. Dr. Sulis Rohkmawanto, M.S.I, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
3. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga sehinggaterselesaikannya tesis ini.
4. Seluruh Dosen-dosen Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang telah memberikan Ilmu yang luar biasa bermanfaat bagi kami.
5. Staf dan seluruh karyawan Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi.

6. Kepala Madrasah, Para Guru, dan Siswa-siswi RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang telah memberikan kesempatan dan kerjasama yang baik, sehingga pelaksanaan penelitian berjalan lancar.
7. Seluruh rekan-rekan MPI Program Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan ini bersama-sama.
8. Anak-anakku tercinta yang senantiasa memberikan doa dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Manajemen Pendidikan Islam di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi pembaca. Amim ya rabbal alamin.

Kebumen, April 2021

Penulis,



**NUR KHAYATI**

**NIM 1910611**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAC.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Sistematika Penulisan Tesis.....	10
<b>BAB II KAJIA PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Landasan Teori .....	11
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Keabsahan Data .....	41
F. Tehnik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
1. Letak Geografis .....	48
2. Sejarah Berdirinya RA Al Munawaroh Slarang .....	49
3. Visi Misi dan Tujuan RA Al Munawaroh Slarang .....	52
4. Struktur Organisasi RA Al MunawarohSlarang .....	55
5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	55
6. Keadaan Peserta Didik RA Al Munawaroh Slarang .....	57
7. Keadaan Sarana dan Prasarana RA Al Munawaroh Slarang ..	58
8. Prestasi.....	64
9. Program-Program Kurikulum RA Al Munawaroh Slarang....	65
10. Kegiatan Pembelajaran RA Al MunawarohSlarang .....	71
11. Struktur dan Muatan Kurikulum RA Al Munawaroh Slarang .....	73

12. Kalender Pendidikan.....	95
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	90
1. Perencanaan kurikulum berbasis kurikulum <i>local wisdom</i> di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.....	100
2. Pengorganisasian kurikulum berbasis kurikulum <i>local wisdom</i> di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.....	109
3. Pelaksanaan kurikulum berbasis kurikulum <i>local wisdom</i> di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.....	110
4. Pengendalian kurikulum berbasis kurikulum <i>local wisdom</i> di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.....	116
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	122
1. Perencanaan kurikulum berbasis kurikulum <i>local wisdom</i> di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.....	122
2. Pengorganisasian kurikulum berbasis kurikulum <i>local wisdom</i> di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.....	129
3. Pelaksanaan kurikulum berbasis kurikulum <i>local wisdom</i> di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.....	130
4. Pengendalian kurikulum berbasis kurikulum <i>local wisdom</i> di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.....	139
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>140</b>
A. Kesimpulan .....	140
B. Saran .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>148</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>172</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Struktur Organisasi RA Al Munawaroh Slarang.....	46
Tabel 5.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan RA Al Munawaroh Slarang.....	47
Tabel 6.1. Jumlah Siswa RA Al Munawaroh Slarang.....	48
Tabel 7.1. Sarana dan prasarana di RA AL Munawaroh Slarang.....	49
Tabel 8.1 Prestasi yang telah diraih oleh RA Al Munawaroh Slarang.....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	
Lampiran 2 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi.....	
Lampiran 6 Catatan Hasil Lapangan (Observasi).....	
Lampiran 7 Rekap hasil Transkrip Wawancara.....	
Lampiran 8 Hasil Dokumentasi.....	
Lampiran 9 SK Pembimbing Tesis.....	
Lampiran 10 Surat Ijin Penelitian.....	
Lampiran 11 Surat Keterangan telah Penelitian.....	
Lampiran 12 Nota Konsultasi Bimbingan.....	
Lampiran 13 Riwayat Hidup.....	

## DAFTAR ISTILAH

<i>Local Wisdom</i>	: Kearifal local
<i>Plan for learning</i>	: Program belajar
<i>Common ground</i>	: Kesamaan
<i>Ungguh unguh</i>	: Sikap sopan santun

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental dan mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Melalui pendidikan, suatu bangsa akan menjadi maju, yakni berubah dari tingkat yang rendah menuju tingkat atau derajat kehidupan yang lebih baik.<sup>1</sup>

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia juga telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang telah disusun secara sistematis dan rinci. Di sekolah guru melakukan interaksi pendidikan secara berencana dan sadar. Dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum formal, yang bersifat tertulis. Pendidikan formal memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. Dilaksanakan secara formal terencana, ada yang mengawasi dan menilai.

Manan (Pidarta, 2009) menyatakan pendidikan adalah enkulturasi, yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya.<sup>2</sup> Pembudayaan merupakan proses untuk menempatkan budaya sebagai isi dan misiproses pendidikan sehingga potensi seseorang untuk belajar dan menyesuaikan pikiran dan sikap terhadap adat, serta sistem norma budayanya berkembang dengan baik (Koentjaraningrat, 2011).<sup>3</sup> Hal senada dikemukakan oleh Tilaar (2011) bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan dua unsur yang tidak dapat

---

<sup>1</sup> Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

<sup>2</sup> Pidarta, M, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011).



dipisahkan karena saling mengikat.<sup>4</sup> Kebudayaan hidup dan berkembang karena adanya proses pendidikan, sedangkan pendidikan hanya ada dalam suatu konteks kebudayaan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia salah seorang tokoh yang mempunyai perhatian besar untuk mengembangkan pendidikan yang berkarakter pada kebudayaan adalah Ki Hadjar Dewantara. Pentingnya menempatkan budaya lokal sebagai fondasi pendidikan telah diisyaratkan Ki Hadjar dalam pidato pengukuhan Doktor Honoris causa di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957 bahwa:

“Seperti berulang-ulang telah saya nyatakan sendiri, pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kenbangsaan. Disamping itu pelajarilah hidup kejiwaan rakyat kita, dengan adat-istiadatnya yang dalam ini bukannya untuk kita tiru secara mentah-mentah namun karena bagi kita adat-istiadat itu merupakan petunjuk-petunjuk yang berharga (Dewantara, 2009).<sup>5</sup>

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson; kurikulum *“prescribes (or at least anticipates) the result of instruction”*<sup>6</sup>. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkung, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Manajemen Kurikulum dibutuhkan oleh semua satuan pendidikan, termasuk di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Satuan pendidikan mengambil kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum dari Kementerian Agama, kurikulum muatan lokal daerah dan ditambah kurikulum berbasis kearifan lokal sekolahnya sendiri. Kurikulum berbasis kearifan lokal dimaksudkan sebagai sarana mengakomodir kondisi sosial budaya di lingkungan satuan pendidikan. RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap merupakan sebuah sauan

---

<sup>4</sup> Tilaar, H.A, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>5</sup> K.H. Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta, 2009)

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

pendidikan atau sekolah yang berlokasi di daerah pedesaan yang terus mempertahankan eksistensinya dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dengan kurikulum seperti pada umumnya dan mulai mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal di samping kurikulum wajib dari Kemendikbud dan Kemenag.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan harapan setiap bangsa, tak terkecuali dengan Indonesia. Perkembangan peningkatan mutu menjadi agenda yang selalu diprioritaskan oleh Negara dalam berbagai program yang berhubungan dengan peningkatan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing. Tuntutan mutu pada pendidikan menjadi semangat utama semua elemen stakeholder dalam kerangka perwujudan cita-cita bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita pendidikannya menjadi lebih baik, sehingga mewujudkan pribadi yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional sesuai pernyataan Pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dewasa ini merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Sekolah dinilai memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan secara maksimal. Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 3 Ketentuan Umum pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.”<sup>8</sup>

Undang-undang tersebut dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga

---

<sup>7</sup> Mushlih Aguslani & Rudi Ahmad Suryadi, *Supervisi Pendidikan Terori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 2

<sup>8</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 3 Ketentuan Umum pasal 4 ayat 1.*

membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada kurikulum nasional, sekolah-sekolah telah melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun ajaran 2014/2015. Kurikulum yang telah dibuat pemerintah akan makin memiliki bobot jika di dalamnya juga memuat aturan yang mengharuskan adanya pendidikan soal kearifan lokal di setiap daerah dengan ciri khas dan karakternya. Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tak terkecuali dalam hal kearifan lokal suatu daerah. Tentu saja hal ini akan membawa dampak pada pengembangan kurikulum di seluruh satuan pendidikan di Indonesia karena menyesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Sekolah berbasis kearifan lokal memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada di daerah tinggal. Kegiatan tersebut dapat berupa ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah. Tidak hanya berupa kegiatan, pada proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Masing-masing guru memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, guru juga harus berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan menambah semangat siswa.

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena

dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki nilai karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan modal pembentuk karakter luhur. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar yang kuat. Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal (local wisdom) pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk dapat membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.<sup>10</sup>

Agar tercipta generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sedini mungkin. Meskipun sebenarnya pendidikan yang utama dan pertama harus dilakukan di rumah, karena interaksi anak pada mulanya berasal dari rumah. Tetapi seiring dengan perkembangan dan tuntutan jaman banyak muncul dan didirikan lembaga-lembaga pendidikan yang memfasilitasi anak usia dini untuk belajar di luar rumah. Biasanya kebanyakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau ditujukan bagi anak 3 (tiga) tahun sampai usia 6 (enam) tahun.

Seiring dengan semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan sedini mungkin, melalui lembaga PAUD sesuai dengan tujuan pendidikan PAUD yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditetapkan dalam GBHN adalah Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan nalar, kesehatan jasmani dan rohani,

---

<sup>9</sup> Muhammad Priyatna, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Volume 5. No. 10, 2016

<sup>10</sup> Daniah, *Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Volume 5. No 2, 2016

kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Saat ini kepedulian kita terhadap kekayaan dan kearifan lokal bangsa Indonesia semakin diuji. Negara tetangga yang mengklaim beberapa aset budaya bangsa Indonesia menjadi bagian dari akibat tidak adanya pemahaman rasa cinta anak-anak didik kita terhadap budaya sendiri. Anak-anak muda sekarang asyik berlatih menyanyi dengan irama rap dan memainkan musik modern. Padahal kita memiliki tarian melayu yang gemulai, tari jawa yang sarat makna, tari banjar yang gemerlap, tarian suku dayak yang menarik, dan lain-lain, bahkan banyak lagu-lagu daerah yang mudah dan indah yang dapat diperkenalkan kepada anak sejak dini.

Menghadapi era globalisasi diperlukan anak-anak yang unggul untuk menjadi generasi penerus bangsa di masa depan. Mengingat hal tersebut, dipandang perlu untuk mengembangkan suatu kurikulum PAUD yang berbasis kearifan lokal yang dapat membentuk dan melahirkan anak-anak unggul. Perlunya pengembangan kurikulum dalam pembelajaran yang menekankan budaya lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Raudhatul Atfal (RA) Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang merupakan salah satu lembaga PAUD RA di bawah Kementrian Agama yang telah menerapkan kurikulum pada pembelajarannya yaitu kurikulum berbasis kearifan lokal/local wisdom.

Penulis mengidentifikasi masalah di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap berkaitan dengan kurikulum yang dilaksanakan selama ini. RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang sudah berdiri sejak lama dan saat ini memasuki era disrupsi tentunya butuh melaksanakan kurikulum berbasis kearifan lokal agar tetap diminati dan di hati masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Bicara kurikulum, setiap datuan pendidikan atau sekolah harus mengikuti Standar Nasional Pendidikan (SNP) tentang kurikulum dari kemendikbud, sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari Kemenag.

Menghadapi perkembangan zaman yang makin maju, RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap meskipun dari aspek usia sudah berdiri cukup

lama, namun harus mampu terus bertahan dan mengembangkan kualitas diri. Silih bergantinya kepemimpinan kepala sekolah dan perubahan zaman yang kian pesat tidak boleh menjadikan sekolah ini menurun kualitasnya. RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap didirikan oleh masyarakat dan sudah berganti generasi kepemimpinan kepala sekolahnya. Dengan bermodalkan guru yang terampil dan menyukai anak-anak serta kepercayaan masyarakat menyekolahkan anaknya, maka perlu pembenahan secara terus-menerus, khususnya pembenahan kurikulum.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini membahas secara mendalam tentang Manajemen Kurikulum Berbasis Kurikulum *Local Wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?
4. Bagaimana pengendalian kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
4. Untuk mengetahui pengendalian kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan Islam, sehingga memiliki dampak positif terhadap perkembangan pendidikan Islam tentang manajemen kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* pada anak usia dini.
  - b. Sebagai bahan informasi dan sumber referensi pengembang manajemen pendidikan Islam dalam kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom* RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau umpan balik guna memperbaiki penyelenggaraan manajemen kurikulum di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
  - b. Memberikan masukan kepada *stakeholder* pendidikan dalam melakukan pengelolaan kurikulum berbasis kurikulum *local wisdom*, sehingga mampu mewujudkan potensi sekolah dan potensi daerah.
  - c. Menambah wacana bagi pengelola pendidikan anak usia dini, khususnya para kepala sekolah dan guru untuk mengimplementasikan manajemen kurikulum dengan baik.
  - d. Bagi Civitas Akademia IAINU Kebumen, hasil penelitian bisa memberikan sumbangsih Ilmu Pengetahuan untuk menambah wawasan di dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

- e. Bagi Penulis, supaya dapat memberikan sumbangsih Ilmu Pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi serta memahami penyelenggaraan di dalam Manajemen Kurikulum Berbasis Kurikulum Local Wisdom di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

## **E. Sistematika Penulisan Tesis**

Laporan penelitian ini merupakan laporan penelitian kualitatif lapangan yang terdiri dari lima bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tesis.

BAB II Landasan Teori yang berisi tentang Deskripsi Teori (Menjelaskan Grand Teori dan Teori Penunjang) dan Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.

BAB III Metode Penelitian yang berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu, Subjek Penelitian/Informan Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Analisa Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang Deskripsi Gambaran Umum Lokasi Penelitian di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, Hasil Penelitian dan Analisa Pembahasan tentang Perencanaan Manajemen Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum dan Evaluasi Manajemen Kurikulum di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

BAB V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**



## 1. Manajemen Kurikulum

### a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>11</sup> Menurut Usman, “manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti luas.”<sup>12</sup> Senada dengan definisi tersebut, Siswanto mendefinisikan “manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.”<sup>13</sup> Stoner juga mengemukakan bahwa:

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>14</sup>

Menurut Certo & Certo juga mengemukakan bahwa, “*management is the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources.*”<sup>15</sup> Artinya: manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja dengan dan melalui orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Seorang pakar, Armstrong mendefinisikan:

*Management is the process of deciding what to do and then getting it done through the effective use of resources. It is about what managers do to make things happen. They define goals, determine the resources – people, finance, work systems and technology – required to achieve the goals, allocate those resources to opportunities and planned activities and ensure that those activities take place as planned in order to achieve predetermined objectives. All this adds up to managing for results.*<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Sufyarma. *Kapita selekta manajemen pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.189.

<sup>12</sup> Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. (3<sup>rd</sup> ed.). (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.5.

<sup>13</sup> Siswanto, Bedjo. *Manajemen tenaga kerja*. (Bandung: Sinar Baru, 2007), hlm.2.

<sup>14</sup> Hani Handoko. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2001), hlm.8.

<sup>15</sup> Certo, S. C. & Certo, S. T. *Modern management: Concepts and skills*. (12<sup>th</sup> ed.). (Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, 2012), hlm.7.

<sup>16</sup> Armstrong, M. *Armstrong's handbook of management and leadership: A guide to managing for result*. (2<sup>nd</sup> ed). (London and Philadelphia: Kogan Page, 2009), hlm.3.

Manajemen adalah proses memutuskan apa yang harus dilakukan dan kemudian melakukannya dengan menggunakan sumber daya secara efektif. Ini penting dilakukan oleh manajer untuk menjadikan suatu hal terjadi. Mereka menentukan tujuan, sumber daya manusia, keuangan, sistem kerja dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, mengalokasikan sumber daya kepada peluang dan kegiatan yang direncanakan serta memastikan bahwa kegiatan berlangsung seperti yang direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen juga mencakup tentang hasil.

Manajemen mengacu pada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Siagian (1978) menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.<sup>17</sup>

Menurut Stooner berpendapat manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan saling terkait yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta melibatkan orang dan sumber daya organisasi lainnya.

#### b. Pengertian Kurikulum

Secara umum, keberadaan kurikulum menggambarkan suatu rencana tentang jenis pengalaman-pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah tertentu. Sosok rencana itu bisa bermacam-macam, sesuai dengan pengertian kurikulum yang dipegang oleh penyusun rencana itu. Istilah kurikulum dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 merupakan “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan

---

<sup>17</sup> Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Reflika Aditama, 2008), hlm.1

<sup>18</sup> Suistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Togyakarta: Teras, 2009), hlm. 11

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.”<sup>19</sup> Kurikulum menjadi alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi/cerdas), bermoral (memahami dan memiliki nilai-nilai sosial dan nilai religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Kurikulum mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain, proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum. Kurikulum adalah niat dan rencana, sedangkan proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya.<sup>20</sup>

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang dirancang di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kurikulum disusun melalui beberapa pendekatan diantaranya; kurikulum yang disusun berorientasi ada materi pelajaran, kurikulum yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai, kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan siswa, kurikulum yang berorientasi pada perubahan tingkah laku, ada juga kurikulum yang berorientasi ada berbagai aspek kepribadian peserta didik.<sup>21</sup>

Kurikulum menurut Mauritz Johnson mengatakan bahwa kurikulum “*prescribes (or at least anticipates) the result of in struction*”, kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi,

---

<sup>19</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>20</sup> Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm.3.

<sup>21</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 29.

serta proses pendidikan.<sup>22</sup>

Kurikulum bukan hanya pelaksanaan fungsinya di dalam kelas, dan juga bukan hanya rencana merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi di dalam kelas yang memberikan pedoman serta mengatur lingkungan dan semua kegiatan yang berlangsung di dalam pengajaran kelas.

Memperhatikan rumusan kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap kurikulum sebagai program pendidikan mencakup: (1) Sejumlah mata pelajaran atau organisasi kurikulum; (2) Pengalaman belajar atau kegiatan belajar; (3) Program belajar (*plan for learning*) untuk siswa; dan (4) Hasil belajar yang diharapkan/diniati.<sup>23</sup>

Peranan dan fungsi kurikulum menyesuaikan keberadaan manusia yang selalu menghadapi perubahan dan tantangan. Pengembangan peranan dan fungsi kurikulum mendorong pembaharuan kurikulum. Pandangan dan kecenderungan pada kehidupan masa mendatang menjadi kepentingan pokok dalam pengembangan kurikulum.<sup>24</sup>

### c. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan suatu proses sosial yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>25</sup> Manajemen kurikulum berarti, melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau implementasi dan pengendalian.

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>26</sup>

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama dalam sebuah lembaga sekolah. Pada prinsip dasar manajemen kurikulum adalah berusaha

---

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 5.

<sup>23</sup> *Ibid*, hm.5.

<sup>24</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

<sup>26</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2020), hlm.3.

agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, dan melaksanakan pembelajaran. Menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun kepada pemerintah.

Dalam konteks ini pengelolaan kurikulum menjadi tugas strategis bagi pengelola pendidikan, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta atau yayasan yang mengelola pendidikan formal di sekolah, pesantren dan madrasah. Prinsip utamanya adalah bahwa perubahan kurikulum harus mengacu kepada pencapaian tujuan secara maksimal. Sebab pencapaian tujuan pembelajaran adalah berkenaan dengan pengembangan potensi anak sebagai kebutuhan dasar dalam pendidikan agar anak benar-benar dewasa sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan nasional.

Zaman terus berubah. Kurikulum yang diterapkan terus menghadapi berbagai peluang dan hambatan. Lingkungan pendidikan baik internal maupun eksternal mengalami perubahan. Itu artinya pengembangan kurikulum menjadi satu keniscayaan. Kurikulum selain sebagai pedoman juga sebagai alat dalam membelajarkan anak didik. Dalam hal ini, membelajarkan anak didik di dalam kelas dan di luar kelas berhadapan dengan perubahan tuntutan sehingga diperlukan pengembangan kurikulum. Proses membelajarkan anak akan menjadi kurang terarah jika kurikulum tidak memenuhi harapan dan pemenuhan tugas perkembangan anak. Apalagi perkembangan anak sangat beragam yang perlu dilayani melalui kurikulum dan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Kesempatan belajar anak harus dilayani dengan sebaik-baiknya.

Pada prinsipnya, manajemen kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Dalam kajian ini dipahami bahwa

kegiatan pengelolaan kurikulum adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik, proses manajemen kurikulum terdiri dari: Perencanaan Kurikulum, Pengorganisasian Kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun fungsional, Implementasi yakni pelaksanaan kurikulum dilapangan, ketenagaan dalam pengembangan kurikulum, Pengendalian atau evaluasi kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum, mekanisme pengembangan kurikulum secara menyeluruh.<sup>27</sup> Proses pengembangan kurikulum berdasarkan fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>28</sup>

#### 1) Perencanaan (*planning*) Kurikulum

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup> Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses di mana para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar-mengajar, dan apakah tujuan tersebut memang tepat dan efektif.<sup>30</sup> Lebih lanjut Din Wahyudin menyatakan bahwa:

Dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan perencanaan karena perencanaan sangat bermanfaat untuk: (a) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dari perubahan-perubahan lingkungan; (b) membantu dalam kristalisasi kesesuaian pada masalah-masalah utama; (c) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (d) membantu penempatan tanggungjawab lebih tepat; (e) memberikan cara perintah untuk beroperasi; (f) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; (g) membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan mudah dipahami; (h) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; (i) menghemat waktu, usaha dan dana.<sup>31</sup>

Menurut T. Hani Handoko (1995) perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program,

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hal. 134.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 134 -137.

<sup>29</sup> Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 73.

<sup>30</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal. 55.

<sup>31</sup> Din Wahyudin, *Op.Cit.*, hal. 74.

prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. T. Hani Handoko juga mengemukakan ada sembilan manfaat perencanaan bahwa perencanaan: (a) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan; (b) membantu dalam penyesuaian dalam masalah-masalah utama; (c) memungkinkan seorang pemimpin memahami keseluruhan gambaran; (d) membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; (e) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi, (f) memudahkan dalam melakukan koordinasi; (g) membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami; (h) meminimalisir pekerjaan yang tidak pasti; (i) menghemat waktu, usaha, dan dana.

32

Arti penting dari sebuah perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan sehingga kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

Dari paparan di atas terlihat bahwa jika dalam pengelolaan kurikulum terdapat perencanaan yang baik, akan membuat kurikulum tersebut lebih operasional sehingga pelaksanaannya memiliki arah yang tepat. Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan untuk menentukan langkah atau prosedur dan strategi dalam pengelolaan kurikulum yang di dalamnya meliputi kegiatan menentukan Tujuan pendidikan, Menseleksi pengalaman belajar, Organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar, dan Evaluasi hasil kurikulum.

## 2) Pengorganisasian (*organizing*) Kurikulum

Pengorganisasian sangat diperlukan untuk melaksanakan proses manajemen, yaitu: (a) organisasi perencanaan kurikulum yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pengembang kurikulum atau suatu pengembang kurikulum; (b) organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun tingkat sekolah atau lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum; (c) organisasi dalam evaluasi kurikulum yang melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi

---

<sup>32</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 116.

kurikulum.<sup>33</sup> Masing-masing organisasi tersebut dilaksanakan oleh suatu susunan kepengurusan yang ditentukan sesuai dengan struktur organisasi dengan tugas-tugas pekerjaan tertentu.

### 3) Pelaksanaan (*actuating*) Kurikulum

Implementasi atau pelaksanaan kurikulum merupakan kegiatan membuat atau menyusun kurikulum sesuai dengan model pengembangan kurikulum yang dipilih. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kurikulum harus menempuh tahap-tahap sebagai berikut: Studi kelayakan dan analisis kebutuhan, Perencanaan kurikulum (draft awal), Pengelolaan Rencana operasional kurikulum, Pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum di lapangan, Implementasi kurikulum, Monitoring dan evaluasi kurikulum, Perbaikan dan penyusunan.<sup>34</sup>

Hal yang terpenting dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang guru tentunya akan selalu termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika merasa yakin ia akan mampu mengerjakannya, yakin bahwa pekerjaan tersebut akan memberi manfaat bagi dirinya, merasa tidak sedang dibebani oleh masalah pribadi atau tugas lain yang lebih penting ataupun yang bersifat mendesak, seorang guru menyadari bahwa tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi dirinya, dan hubungan antar sesama teman dalam organisasi tersebut harmonis dapat berjalan baik.

### 4) Pengendalian (*Controlling*) Kurikulum

Pengendalian atau kontrol lebih luas dibandingkan dengan evaluasi. Evaluasi kurikulum diadakan untuk mengetahui apakah hasilnya memenuhi harapan-harapan yang terkandung dalam tujuannya dengan maksud untuk mengadakan perbaikan dan melanjutkannya atau menggantikannya dengan yang baru. Evaluasi kurikulum yang komprehensif memerlukan tenaga ahli dan penelitian yang banyak ragamnya.

## 2. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

### a. Pengertian Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

---

<sup>33</sup> Din Wahyudin, *Manajemen ...*, hlm. 75.

<sup>34</sup> Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 43-44



Pengertian kearifan lokal menurut Haryati Soebadio merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.<sup>35</sup> Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati.

Suhartini Mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan.<sup>36</sup> Tata nilai kehidupan ini yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk agama/religi, akan tetapi dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika dalam sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Senada dengan Suhartini, Putu Oka Ngakan menyebut kearifan lokal sebagai bentuk kearifan juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Menurutnya kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.<sup>37</sup>

Menurut Setiyadi menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.<sup>38</sup> Kemudian menurut Prasetyo mengatakan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 17

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 18

<sup>37</sup> Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, *Mengungkap kearifan lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*, (Makasar: Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI & Masagena Press, 2007).

<sup>38</sup> Putut Setiyadi. (2012). *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*. (Jurnal Magistra.79(24). Hlm. 71-85.

<sup>39</sup> Zuhdan K. Prasetyo. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. (Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta. FKIP UNS, 2013), hlm.3..

Menurut Fajarini mengatakan bahwa local wisdom merupakan suatu perangkat, pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan dalam masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.<sup>40</sup>

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, Kesadaran akan kearifan lokal mulai tumbuh subur pasca jatuhnya rezim Presiden Soeharto pada tahun 1998. Lebih lanjut kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa.<sup>41</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, dapat diambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Selanjutnya, mengenai pendidikan kearifan lokal, menurut Mujiasih & Suprihatin, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural (budaya). Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari.<sup>42</sup> Dengan kata lain, pendidikan berbasis kearifan lokal ini mengajak untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada dalam lokal masyarakat tersebut.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal menurut Prasetyo, merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik

---

<sup>40</sup> <http://ejournal.upi.edu/jpis/article>

<sup>41</sup> <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-fungsi-karakteristik-dan-ciri-cirinya-f9mi>

<sup>42</sup> Mujiasih dan Suprihatin. *Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Interlude, 2016), hlm.34.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.<sup>43</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggara pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari.

b. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal dapat dipahami dengan cara menguraikan terlebih dahulu makna kata yang membentuk kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat. Sumarmi & Amiruddin menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama.<sup>44</sup>

Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan merupakan sebuah unsur yang dipaksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi. Berdasar pemikiran ini dapat dikatakan bahwa sebagai identitas yang khas dan unik di suatu daerah atau tempat tertentu, kearifan lokal juga menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>43</sup> Zuhdan K. Prasetyo. *Op.Cit.*, hlm.5.

<sup>44</sup> Sumarmi & Amiruddin, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2014).

Kearifan lokal bisa menjadi basis pendidikan karakter, karena kearifan lokal teruji dan mampu bertahan dalam waktu yang lama. Menurut Moendardjito, menyatakan bahwa kearifan lokal dapat digali dan dijadikan basis pendidikan karakter karena kearifan lokal memiliki hal-hal berikut: (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Hanya saja, perkembangan zaman yang demikian pesat membuat kearifan lokal mulai tergerus. Penggalan kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter yang nantinya bisa disisipkan dalam muatan lokal sekolah yang ini merupakan upaya revitalisasi kearifan lokal itu sendiri. Sehingga anak didik dapat lebih memahami budaya karena itu tidak lepas/tidak jauh dari budaya mereka sendiri yang ada dilingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.

Menurut Khaerudin, kearifan lokal merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada agar tetap terjaga kelestariannya. Untuk mendapatkan kurikulum yang bermakna, kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang tepat.<sup>45</sup> Ada sejumlah prinsip pengembangan kurikulum, di antaranya prinsip relevansi yang mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dan relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Prinsip efesiensi dan efektivitas terkait dengan biaya yang akan digunakan dan hasil yang akan dicapai dalam implementasi kurikulum. Sebuah kurikulum dikatakan memenuhi prinsip efesiensi apabila kurikulum tersebut

---

<sup>45</sup> Khaerudin, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*. Diakses pada tanggal 14 september 2019 dari: <http://ilmupendidikan.net>.

memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak terlalu besar. Semakin sedikit/kecil waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum, maka semakin efisien kurikulum tersebut. Prinsip efektivitas terkait dengan besarnya atau banyaknya tujuan kurikulum yang dicapai. Semakin banyak tujuan pendidikan yang dicapai melalui proses pembelajaran, maka dikatakan kurikulum tersebut efektif. Ketika kurikulum diimplementasikan memungkinkan untuk dilakukan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada yang tidak terprediksi saat kurikulum tersebut dirancang. Dengan sedikit melakukan perubahan pada aspek media yang digunakan pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan tetap mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Kurikulum dikatakan baik apabila mampu memfasilitasi dan menstimulasi potensi yang dimiliki siswa dan daerahnya menjadi sesuatu yang bernilai tambah. Kurikulum yang mampu mendidik siswanya menghadapi tantangan globalisasi dan mengelolanya sedemikian rupa sehingga menjadi peluang untuk mendapatkan manfaat yang besar dari kondisi tersebut. Ini artinya sebuah kurikulum yang baik harus memperhatikan minimal tiga aspek, yaitu potensi siswa, kondisi lingkungan lokal, dan kondisi lingkungan global.

Di samping bertujuan mengembangkan potensi siswa menjadi kompetensi, pendidikan juga harus mampu mendidik dan mempersiapkan siswa menjadi manusia yang mampu berkiprah di dalam masyarakatnya. Untuk itu, setiap individu harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang seluk-beluk daerah asal dan sekitarnya, agar mereka tahu betul akan sejarah, kebutuhan, dan karakteristik daerahnya. Di sinilah peran kurikulum berbasis kearifan lokal.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang ada di sekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang atau pegawai, dan sebagainya. Sekolah harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di

masyarakat. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum.<sup>46</sup>

Penggalian terhadap kearifan lokal sangat diperlukan karena memberikan pemahaman dan panduan dalam lingkup tradisi lokal bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk kurikulum dalam sebuah madrasah. Budaya lokal perlu dibangun untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi masyarakat, diterima, dan diminati siswa dan stake holder sekolah.

Berkaitan dengan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal, memerlukan kurikulum yang mengajarkan *local wisdom* atau kearifan lokal suatu daerah agar kepala sekolah dan guru mampu menghadirkan kurikulum yang sesuai di daerahnya. Adanya kurikulum berbasis kearifan lokal akan dapat memahamkan tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan budayanya. Kurikulum yang mengajarkan tentang adat istiadat, *unggah ungguh* sopan santun, budaya jawa, tembang jawa, dan kearifan lokal lain sesuai daerahnya.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya-upaya yang dilakukan dengan sadar, untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Potensi-potensi tersebut meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, motoric, moral, disiplin, social emosional, konsep diri, seni, dan nilai-nilai agama. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun social anak agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk social.

Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru melalui proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metodologi pembelajaran, aspek pembelajaran. Media memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

---

<sup>46</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 159.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan juga merupakan salah satu cara belajar anak usia dini, karena melalui bermain, anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaannya dan berkreasi. Selain itu, kegiatan bermain berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak.

Belajar melalui bermain intinya melakukan kegiatan belajar melalui permainan yang bersifat mendidik dan terarah. Dalam belajar melalui bermain, anak dibawa kepada kondisi permainan yang sangat bervariasi untuk membuat anak benar-benar menjiwai permainan tersebut dalam suasana yang menyenangkan sesuai dengan perannya masing-masing. Hingga tanpa mereka sadari, mereka banyak belajar melalui permainan-permainan tersebut. Pada dasarnya setiap kegiatan bermain membawa dampak positif terhadap perkembangan anak. Selain, keterampilan, aspek perkembangan keimanan dan ketakwaan, daya pikir, daya cipta, kemampuan bahasa, kemandirian dan kemampuan jasmani mereka.

Cara belajar anak melalui bermain ini, didasari oleh pendapat para ahli tentang ciri-ciri anak usia dini secara umum yaitu: anak penuh dengan rasa ingin tahu, senang membentuk dan memanipulasi benda-benda, senang meniru orang dewasa, memerlukan partisipasi dalam kegiatan fisik, ingin mengekspresikan diri secara kreatif, dan ingin berkomunikasi dan berbagi pengalaman.

Selain sebagai media untuk eksplorasi dan belajar, bermain juga membantu anak mengenal dirinya, mengenal siapa ia hidup serta mengenal lingkungan tempat ia hidup. Karena itu, lingkungan bermain anak, baik fisik maupun psikologis (nilai-nilai dan norma), sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang akan diterima oleh anak. Demikian pula lingkungan budaya, khususnya budaya local dimana anak tinggal juga akan sangat berperan dalam membentuk karakter anak dalam menerima pembelajaran tentang diri dan dunianya.

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang

dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media pembelajaran dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran di sekolah.

Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir konkrit. Oleh karena itu salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata.

Atas dasar tersebut di atas, maka kurikulum model kurikulum berbasis kearifan local pada anak usia dini disajikan dalam bentuk tema-tema. Tema ini berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh (*holistik*), memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik, membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi tema merupakan aktualisasi konsep minat anak yang dijadikan focus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran. Untuk menyiapkan pembelajaran berbasis kearifan local maka tema yang dipilih untuk dikembangkan di PAUD/RA disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Pemilihan tema hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kedekatan: tema hendaknya dipilih dimulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
2. Kesederhanaan: tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit dengan anak.
3. Kemenarikan: tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.



4. Keisidentalannya: peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

Oleh karena itu disusun Kurikulum Berbasis Budaya Lokal/Kearifan Lokal disusun sebagai panduan program pembelajaran bagi anak usia 3-6 tahun. Dalam penerapannya pembelajaran melalui bermain dengan berbasis budaya lokal khususnya kita di wilayah Jawa Tengah diantaranya adalah:

- a. Bermain cublak-cublak suweng
- b. Rebana
- c. Masakan makanan tradisional
- d. Tarian tradisional
- e. Bahasa Jawa

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Tri Tulis Juliyanti (2019), dengan judul “Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Hasil penelitiannya menunjukkan: (1) Pemahaman tentang kurikulum berbasis kearifan lokal lokal itu tidak beda jauh dengan kurikulum yang lain, hanya saja dengan kearifan lokal ini, guru bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan ke siswa sehingga siswa mudah memahami materi tersebut. (2) Bentuk kearifan lokal yang

diterapkan di SD Negeri Sendangsari berupa pengintegrasian dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Penerapan kurikulum ke dalam pembelajaran berupa pengintegrasian kedalam mata pelajaran dan dengan kegiatan karawitan, olah pangan lokal, dan seni tari. (4) Dampak terhadap siswa dalam penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal dapat dirasakan dalam jangka 2-3 tahun, dilihat dari jangka pendeknya berupa etika unggah-ungguh sopan santun. Kemudian Siswa yang sudah di ajarkan tentang kearifan lokal, siswa menjadi percaya diri, mereka akan tau budaya lokal setempat.<sup>47</sup>

2. Hasil penelitian yang ditulis oleh Antoro dan Suliswiyadi (2019), dengan judul “Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di MI Ma’arif Kenalan Borobudur.”

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum berbasis muatan lokal di MI Ma’arif Kenalan meliputi seni kreasi anak ndeso (krendes) yang memanfaatkan barang bekas seperti kaleng, botol, panci, besi, dan ember. Barang-barang bekas tersebut ada di lingkungan desa yang terpencil ditata dan dimainkan group kreatif siswa. Penampilan krendes sering tampil dan diakui oleh Mandiri Amal Insani Foundation.<sup>48</sup>

Dari dua penelitian terdahulu yang relevan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang kurikulum berbasis kearifan lokal. Akan tetapi dari penelitian-penelitian di atas, juga terdapat perbedaan dengan yang penulis lakukan, yaitu fokus kajiannya yang berbeda. Penulis memfokuskan penelitian ini untuk membahas Manajemen Kurikulum Berbasis Kurikulum Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) di RA Al Munawaroh Slarang Kesugihan. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya baik, fokus penelitian, waktu, maupun tempat penelitiannya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Eius Karwati dengan judul “Pengembangan Pembelajaran dengan Menekankan Budaya Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini”, perlunya pengembangan kecerdasan pada masa kanak-kanak dengan cara pemberian rangsangan melalui bermain sambil belajar. Kurikulum pembelajaran yang diterapkan sebaiknya menekankan pada budaya lokal daerah setempat, agar dapat melestarikan dan memupuk rasa cinta terhadap

---

<sup>47</sup> Tri Tulis Juliyanti. *Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Tesis Pascasarjana UNY, 2019).

<sup>48</sup> Antoro & Suliswiyadi. *Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di MI Ma’arif Kenalan Borobudur*. (Conference of Islamic Studies (CoIS), 2019).

budaya sendiri. Melalui bermain beraktivitas dan bersosialisasi dengan lingkungan, mereka mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan. Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu, “anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri, dan rasa memiliki”.<sup>49</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pemahaman tentang kurikulum berbasis kearifan lokal lokal itu tidak beda jauh dengan kurikulum yang lain, hanya saja dengan kearifan lokal ini, guru bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan ke siswa sehingga siswa mudah memahami materi tersebut. (2) Bahwa Kurikulum kearifan lokal sama-sama bertujuan agar dapat melestarikan dan memupuk rasa cinta terhadap budaya sendiri.

4. Jurnal yang ditulis oleh Anny Farihatun Nisa dengan judul “Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul”, perlunya penerapan program pendidikan berbasis kearifan lokal ini di tengah kondisi berlangsungnya praktik pendidikan yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kebudayaan para pendahulunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang diterapkan dan mendeskripsikan implementasi serta peluang dan tantangan dalam mengembangkan kurikulum kearifan lokal.<sup>50</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang diterapkan dan mendeskripsikan implementasi serta peluang dan tantangan dalam mengembangkan kurikulum kearifan lokal, (2) Bentuk-bentuk kearifan yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Jarakan yaitu TOGA (Tanaman Obat Keluarga), bahasa dan budaya (permainan tradisional jawa, lagu daerah, tembang macapat, tembang dolanan anak, kuliner tradisional, bahasa jawa serta unggah ungguhnya, penanaman nilai-nilai luhurnya), kesenian (seni batik, seni tari, dan seni karawitan), artefak. (3) Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal melalui tiga standar pendidikan.

---

<sup>49</sup> Euis Karwati, *Pengembangan Pembelajaran dengan Menekankan Budaya Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6. No.1, Januari 2014

<sup>50</sup> Anny Farihatun Nisa, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul*, Volume 5.No.1. 2017.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan hubungan antarfenomena yang diamati, dan menggunakan logika ilmiah. Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>51)</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

---

<sup>51)</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet kesatu, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Hal. 21.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.<sup>52</sup> Jadi berbeda dengan kuantitatif, objek dalam penelitian kualitatif umumnya berjumlah terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa/kondisi yang sedang diteliti. Untuk itu hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisir.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.<sup>53</sup>

Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru, apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan kajian dalam penelitian.<sup>54</sup>

Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada keunikan dari obyek yang dileliti. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan ditempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penulis ingin mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan

---

<sup>52</sup> Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada, 2006).

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

<sup>54</sup> *Ibid.*

fakta dengan menganalisis data. Penulis ingin menggambarkan suatu kejadian atau penemuan yang ada dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang Manajemen Kurikulum Berbasis Kurikulum Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah sumber diperolehnya data yang dibutuhkan terhadap masalah yang diteliti. Adapun tempat penelitian ini berada di RA AL Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di lokasi RA Al Munawaroh Slarang dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan tersebut memiliki visi “GENERASI EMAS YANG ISLAMI, MANDIRI, BERBUDAYA, BERPRESTASI, UNGGUL IT”.
- b. RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan merupakan salah satu sekolah Raudhatul Athfal yang menerapkan kurikulum berbasis kearifan local.
- c. Kurikulum yang diterapkan di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan adalah kurikulum khusus yang mampu mencetak generasi islami sejak usia dini.
- d. RA Al Munawaroh Slarang Kesugihan adalah sekolah madrasah yang terbukti eksis dan mampu menunjukkan prestasinya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut tentu menarik untuk diteliti, terutama penulis ingin meneliti tentang manajemen kurikulum berbasis kearifan lokalnya, sebagai upaya memaksimalkan potensi sekolah dan potensi daerah setempat.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama  $\pm$  3 bulan, terhitung mulai bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2021.

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan, yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Sebuah data dapat diperoleh dari subyek peneliti melalui interaksi atau melalui identifikasi informasi yang dikemukakan oleh narasumber. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan informan yang dirasa paling mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan penulis dalam menelusuri berbagai hal yang diteliti. Informan yang dipilih merupakan orang yang kiranya tepat dan mampu memberikan data secara lengkap dan akurat serta mengetahui tentang tema penelitian ini.

Penulis menentukan subyek penelitian dengan menggunakan metode penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang Manajemen Kurikulum Berbasis Kurikulum Lokal Wisdom di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara yang pada penelitian ini data diperoleh dari beberapa sumber yakni:

1. Kepala Sekolah RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang memahami tentang konsep dan manajemen kurikulum berbasis kurikulum kearifan lokal/ lokal wisdom.
2. Guru kelas yang melaksanakan manajemen Kurikulum berbasis kearifan lokal/lokal wisdom di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan penulis yaitu tentang penerapan manajemen mutu di madrasah secara mendalam serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola mutu madrasah dalam mewujudkan madrasah unggulan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang umum dilakukan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik.<sup>55)</sup> Kerlinger berpendapat bahwa, wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*) ketika pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan sesuai dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau informan.<sup>56)</sup>

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan responden atau informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi atau persepsi subjektif dari informan terkait topik yang ingin diteliti. Peneliti sebelumnya harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara terlebih dahulu. Serupa dengan kuesioner, pertanyaan wawancara perlu diujikan kemampuannya supaya peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang tepat sesuai dengan masalah penelitian dari narasumber yang terpercaya. Penulis menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data yang membutuhkan keterangan-keterangan dan informasi melalui wawancara langsung dengan informan penelitian sebagaimana telah disebutkan di depan.

Menurut teori Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2020: 114-115) mengatakan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Selanjutnya menurut Esterberg interview merupakan hatinya penelitian social

---

<sup>55)</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, cet ketiga, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 160.

<sup>56)</sup>Ibid., hal. 167.



dan ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya puntelah disiapkan. Dalam melalukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistruature Interview*)

Wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wwaancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructure Interview*)

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancar ini yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari para informan penelitian untuk memperoleh data tentang manajemen kurikulum berbasis *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lain yang berkaitan / mendukung penelitian ini. Wawancara secara mendalam penulis lakukan dengan *key informan* penelitian, dengan teknik *purposive sampling* dan *snow ball sampling*.

2. Observasi

Definisi Observasi menurut S. Margono sebagaimana dikutip oleh Zuhriah mengatajab bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah pengatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam pada objek penelitian.<sup>57</sup>

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara sebagaimana yang dikatakan Arikunto, yaitu observasi non-sistematis adalah observasi yang dilakukan observer tanpa menggunakan instrument penelitian. Kemudian observasi Sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.<sup>58</sup>

Secara umum observasi berarti pengamatan dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan sata secara langsung kepada objek penelitian. Observasi yang akan penulis lakukan dengan observasi secara langsung yaitu mencatat, memilih dan menyusun hal-hal yang berkaitan dengan objek peneliti. Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Penulis melaksanakan observasi untuk melihat hal-hal yang terkait dengan manajemen kurikulum berbasis *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Hasil observasi yang nantinya berupa catatan kemudian dikembangkan dalam bentuk data deskripsi.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>57</sup> Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Jakarta: RT Bumi Aksara, 2006), hlm. 173.

<sup>58</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.<sup>59</sup> Dalam penelitian kualitatif teknik ini memiliki fungsi yang cukup penting. Dokumentasi menjadi alat pembuktian terkait hipotesis yang dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima kebenarannya, baik yang menolak atau mendukung hipotesis tersebut.

Penggunaan teknik diokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang menyajikan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan RA Al Munawaroh Slarang. Adapun data dokumen itu dalam bentuk buku, foto, video, arsip, dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan untuk membedah “Manajemen kurikulum berbasis kurikulum kearifan lokal (*local wisdom*) di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap”.

Dalam membedah penelitian lapangan ini peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi berupa data yang diperoleh dari RA AL Munawaroh Slarang berupa: Letak dan keadaan geografis, sejarah berdirinya, surat keterangan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, profil, visi dan misi, struktur organisasi, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, keadaan murid.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>60</sup> Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini penulis gunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi lembaga sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data yang dihasilkan penulis tersebut

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto & Cepi Syafruddin Abdul Jabbar, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 231.

diharapkan mampu menjawab pertanyaan manajemen kurikulum berbasis *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu triangulasi tehnik dan triangulasi sumber. Triangulasi tehnik, berarti peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berabedaa-beda dengan tehnik yang sama.<sup>61</sup>

Dalam Triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa nilai dari tehnik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiktif. Oleh karena itu dengan menggunakan tehnik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Patton dalam Sutopo (2006:92) menjelaskan bahwa ada empat macam tehnik triangulasi, yaitu: (1) triangulasi data (data triangulation), (2) triangulasi peneliti (investigator triangulation), (3) triangulasi metodologis (methodological triangulation), dan (4) triangulasi teoritis (theoretical triangulation).

### **1. Triangulasi data atau sumber**

Tehnik triangulasi data aatau sumber dapat ditempuh dengan menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama dan sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digai dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannyabilaman

---

<sup>61</sup> Sugiyono, hlm. 125-127.

didandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis atau sumber yang berbeda jenisnya (Sutopo, 2006: 93).

## 2. Triangulasi peneliti

Teknik triangulasi peneliti adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau seluruhnya bisa diuji validasinya dari beberapa peneliti yang lain. Dari pandangan dan tafsir yang dilakukan oleh beberapa peneliti terhadap semua informasi yang berhasil digali dan dikumpulkan yang berupa catatan, dan bahkan sampai dengan simpulan sementara, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang pada akhirnya lebih memantapkan hasil akhir penelitian (Sutopo, 2006: 96).

## 3. Triangulasi teori

Teknik triangulasi teori dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap dan mendalam, tidak hanya sepihak, sehingga bisa dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh (Sutopo, 2006: 98).

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah:

### 1. Triangulasi data atau sumber

Seperti dijelaskan oleh Sutopo (2006:93) di atas maka teknik triangulasi data atau sumber sejenis, sumber dapat ditempuh dengan menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis atau sumber yang berbeda jenisnya.

Dalam penelitian ini, untuk mengembangkan triangulasi data atau sumber digunakan narasumber yang berbeda yaitu Ketua Penyelenggara, Ketua Komite, guru, peserta didik dan wali murid RA Al Munawwaroh Slarang Kecamatan Kesigihan Kabupaten Cilacap.

### 2. Triangulasi Metode

Teknik triangulasi metode bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda (Sutomo, 2006:95).

Dalam penelitian ini, untuk mengembangkan triangulasi metode, maka metode pengumpulan data yang digunakan cukup bervariasi, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk itu, data-data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan perbandingan dan verifikasi.

Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu manajemen kurikulum berbasis *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Analisis adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>62)</sup> Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Berikut ini penulis uraikan.

---

<sup>62)</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hal. 334.

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang ketiga-tiganya saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengumpulan data masih akan dilakukan apabila data yang sudah diperoleh kurang memadai. Pengumpulan data akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah didapatkan.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>63</sup> Adapun tahapan-tahapan mereduksi data meliputi membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci. Tahapan reduksi data dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dilapangan, yaitu mengenai manajemen kurikulum berbasis *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari objek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: (a) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; (b) Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari majelis taklim yang sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan manajemen kurikulum berbasis *local wisdom* di RA Al Munawaroh Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dalam bentuk teks naratif.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 247

#### 4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, penulis sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ketelitian dan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan replikasi dalam satuan data yang lain. Ketiga aktivitas tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. “Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek peneliti dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut”.<sup>64</sup> Dalam tahap ini dilakukan upaya untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Fase ini merupakan tahap penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti member makna dan arti sesuai dengan pandangan dan pemikiran peneliti untuk mencapai satu kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam sebuah kurikulum terdiri dari beberapa unsur komponen yang terangkai pada suatu system. Sistem kurikulum bergerak dalam siklus yang secara bertahap, bergilir, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, sebagai akibat dari dianutnya maka manajemen kurikulum adalah suatu kesatuan yang di dalamnya memuat beberapa unsur yang saling berhubungan dan bergantung dalam mengemban tugas untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>64</sup> Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 123.



Pemantauan kurikulum adalah pengumpulan informasi belajar, berdasarkan daya yang tepat, akurat, dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau ahli untuk mengawasi permasalahan dalam kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di dalam pendidikan harus dipantau untuk meningkatkan efektivitasannya. Pemantauan ini dilakukan supaya yang ahli menyusun kurikulum harus memantau pelaksanaan kurikulum mulai dari perencanaan sampai mengevaluasinya.

